

## Esensi Simbol *Sara Douda*: Ekspresi Seni Budaya dan Spiritualitas Keimanan Masyarakat Loli Kabupaten Sumba Barat

Sulistiyastuti Sutomo<sup>1</sup>, Maya Djawa<sup>2</sup>, Amelia Wila<sup>3</sup>, Fenetson Pairikas<sup>4</sup>, Yakobus Adi Saingo<sup>5\*</sup>

<sup>1-5</sup>Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

Alamat: Jalan Tajoin Tuan, Kel. Naimata, Kec. Maulafa, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.

\*Korespondensi penulis: [y.a.s.visi2050@gmail.com](mailto:y.a.s.visi2050@gmail.com)

**Abstract.** *The Sara Douda dance is a form of oral tradition cultural art that combines movement elements from original Loli dance accompanied by energetic traditional music, namely gongs and drums, as a powerful medium for expressing the experience of faith, namely gratitude to the Almighty for giving His blessings of life to the Loli community. Sara Douda is full of verbal and non-verbal symbols, rich in meaning, messages and cultural values for the Loli community, used for social interaction and also as an expression of faith in the Most High. The aim of this research is to obtain an overview of the nature, form and meaning of Sara Douda cultural symbols as a form of expression of art, culture and faith of the Loli community in the study of Contextual Theology. This study uses qualitative methods and is analyzed narratively which shows that Sara Douda is a cultural symbol of the Loli people and also a symbol of their faith. Religious symbols allow individuals access to Divine reality and expression. their experience of faith in a cultural context. The verbal and nonverbal symbols in Sara Douda show the Loli Community's faith and belief in God, the Creator of heaven and earth as in the expression Ama wolo Ama rawi. Their offerings of praise and thanksgiving are expressed through poetry in the form of verses and lines as well as beautiful dances from time to time, from generation to generation until now contextual in social life.*

**Keywords:** *Art And Culture, Contextual Theology, Faith, Loli Society, Sara Douda.*

**Abstrak.** Tarian Sara Douda merupakan salah satu bentuk seni budaya tradisi lisan yang memadukan unsur gerak dari tarian asli masyarakat Loli dengan diiringi musik tradisional yang enerjik yaitu gong dan gendang, sebagai media yang ampuh untuk mengungkapkan pengalaman keimanan yaitu rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa karena telah memberikan rahmat-Nya dalam kehidupan masyarakat Loli. Sara Douda penuh dengan simbol-simbol verbal dan non-verbal, kaya akan makna, pesan dan nilai budaya bagi masyarakat Loli, digunakan untuk interaksi sosial dan juga sebagai ungkapan keimanan kepada Yang Maha Tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai hakikat, wujud dan makna simbol budaya Sara Douda sebagai wujud ekspresi seni, budaya dan keimanan masyarakat Loli dalam kajian Teologi Kontekstual. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dan dianalisis secara naratif yang mengemukakan hasil bahwa Sara Douda merupakan simbol budaya masyarakat Loli dan juga simbol keimanan mereka. Simbol agama memungkinkan individu mengakses realitas Ilahi dan berekspresi. pengalaman keimanan mereka dalam konteks budaya. Simbol-simbol verbal dan nonverbal dalam Sara Douda menunjukkan keimanan dan keimanan Komunitas Loli terhadap Tuhan Sang Pencipta langit dan bumi seperti dalam ungkapan Ama wolo Ama rawi. Persembahan pujian dan ungkapan syukur mereka diungkapkan melalui syair-syair dalam bentuk syair dan baris-baris serta tarian-tarian indah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi hingga saat ini kontekstual dalam kehidupan bermasyarakat.

**Kata Kunci:** Keyakinan, Masyarakat Loli, Sara Douda; Seni Budaya, Teologi Kontekstual.

## 1. LATAR BELAKANG

Seni tari sebagai salah satu unsur kebudayaan bangsa merupakan salah satu bentuk kesenian yang harus dijaga dan dilestarikan dalam era globalisasi saat ini. Tari, adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah (Yuliani, Sueca, & Numertayasa, 2024). Kesenian di Nusa Tenggara Timur, termasuk tarian, musik, dan seni ukir, seringkali memiliki makna religius dan mencerminkan nilai-nilai iman. Kegiatan kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan kepercayaan dan identitas komunitas. Demikian pula tari *Sara Douda* yang berasal dari daerah Loli, Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur merupakan bentuk seni budaya yang memadukan unsur gerak dari tari asli masyarakat Loli dengan diiringi musik tradisional yang energik yakni gong dan tambur. *Sara Douda* merupakan medium yang kuat untuk mengekspresikan pengalaman iman, sebagai ucapan syukur kepada Yang Maha Kuasa yang memberikan anugerahnya dalam kehidupan masyarakat Loli. Dengan kata lain, budaya *Sara Douda* adalah ekspresi iman mereka dalam bentuk seni yang dipraktekkan di masyarakat.

Tarian *Sara Douda* sarat akan simbol-simbol verbal dan nonverbal yang kaya akan makna, pesan, nilai-nilai budaya bagi masyarakat Loli digunakan untuk interaksi sosial dan juga merupakan ungkapan iman kepada yang Maha Tinggi. Geertz mengemukakan bahwa simbol-simbol ritual sebagai suatu kebudayaan mengandung makna terikat pada aspek-aspek, seperti agama, filsafat, seni, ilmu, sejarah dan mitos, lanjutnya bahwa kebudayaan sebagai suatu sistem makna yang diwariskan secara historis terkandung dalam simbol-simbol (Suprpto, 2020). Dalam hal ini, *Sara douda* sebagai bagian dari budaya merepresentasikan sistem simbol yang memiliki makna dalam konteks budaya Loli yang merujuk pada realitas lain dari pengalaman sehari-hari yang berkaitan dengan aspek-aspek budaya seperti religi, etika, estetika dan filosofi sebagai wujud ekspresi iman masyarakat Loli.

Cassirer mengemukakan bahwa manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan simbolik yang merupakan ciri khas manusia (Lastaria, Ramdhani, & Purtina, 2022). Simbol secara universal dapat ditemukan dalam semua kehidupan manusia, termasuk di dalamnya masyarakat Loli. Durkheim menyatakan bahwa kelompok sosial manapun keberadaannya bergantung pada nilai-nilai tertentu yang dianut oleh para anggotanya; tanpa simbol, keberadaannya tidak lengkap (Durheim E., 1986). Simbol dianggap sangat penting untuk menandai apa yang penting secara sosial dan membuat manusia agar mau melakukan penyesuaian diri dengan mengakui nilai-nilai yang dijadikan patokan dalam kehidupan di masyarakat.

Perspektif Paul Tillich dalam (Jatmik, 2020), budaya dan iman adalah dua aspek penting dalam kehidupan manusia. Keduanya saling berinteraksi dan membentuk pemahaman tentang eksistensi hubungan antara iman dan budaya serta dampaknya terhadap masyarakat. Menurutnya, iman sebagai "pengalaman totalitas" yang melampaui sekadar keyakinan religius sedangkan budaya mempengaruhi cara orang beriman dan memahami kepercayaan mereka. Iman dan budaya saling melengkapi, membentuk, dan membutuhkan satu sama lain. Elemen-elemen budaya seperti seni, musik, dan tradisi dapat memperkaya atau menantang iman. Simbol-simbol dalam agama dan budaya merupakan jembatan antara pengalaman manusia dan realitas Ilahi. Simbol-simbol dalam konteks budaya ini berfungsi untuk membantu dalam memahami iman.

Teologi juga dapat diekspresikan melalui seni, sastra, dan berbagai bentuk budaya lainnya. Menghargai peran seni dalam menyampaikan pengalaman iman, memberikan cara yang unik untuk menjelaskan realitas spiritual. Dengan demikian, peneliti melihat teologi sebagai alat yang vital dalam membangun jembatan antara iman dan budaya, yang membantu menjawab tantangan zaman dan memperkaya pengalaman spiritual individu dan komunitas. Teologi bukan hanya sekadar doktrin, tetapi juga sebuah proses dialogis yang terus berkembang dalam konteks budaya yang dinamis.

Terdapat Kajian terdahulu yang membahas tentang *Sara Douda* seperti yang dituliskan oleh Sulistyastuti Sutomo dalam tulisannya yang berjudul Estetika Tarian Sara Douda Dalam Masyarakat Adat Loli (Sebuah pendekatan Linguistik Kebudayaan) yang menyimpulkan bahwa seni bukan hanya untuk seni namun seni memiliki kepenuhan dalam dirinya sendiri dan juga sekaligus memiliki faedah aksiologis, baik secara sosial maupun secara ekonomis. Estetika tarian *Sara Douda* ada dalam simbol-simbol verbal berupa tuturan juga nonverbal yakni gerakan ritmis yang disatukan oleh kepingan-kepingan nilai nilai kultural masyarakat Loli tentang penghormatan kepada leluhur, tentang harmoni sosial, dan tentang penghargaan yang tinggi terhadap satu sama lain.

Berbeda dengan masalah penelitian terdahulu, penelitian tentang simbol pada *Sara douda* ini memiliki arti penting karena didukung oleh berbagai pandangan dan pikiran berikut ini. *Pertama*, *sara douda* dapat dipandang sebagai sebuah tarian tradisional yang didahului oleh tuturan syair adat yang hanya dipentaskan pada ritual *Wulla poddu* yang terjadi sekali dalam setahun yang merepresentasikan simbol-simbol yang intersubjektif dari suatu masyarakat. *Kedua*, sebagai simbol yang intersubjektif, *Sara douda* bukanlah artefak atau fakta kebendaan. *Ketiga*, *Sara douda* adalah sebuah tradisi lisan yang berupa tarian yang menjadi fakta mentalitas, fakta kesadaran kolektif budaya dan fakta sosial dari masyarakat yang

menghasilkannya. *Keempat*, sebagai sistim simbol, *Sara douda* berhubungan dengan dunia renungan, ingatan, pikiran, gagasan, dan pandangan terhadap nilai tertentu dalam konteks budaya dan ekspresi pengalaman iman masyarakat pemiliknya.

Bertolak dari uraian di atas, maka peneliti sebagai generasi penerus, merumuskan sebuah permasalahan yakni hakekat dan makna simbol *Sara Douda* sebagai wujud ekspresi seni budaya dan iman masyarakat Loli dalam kajian teologi kontekstual dengan perspektif Paul Tillich yang dikemas dalam judul “Esensi simbol *Sara Douda*: Ekspresi Seni Budaya dan Iman Masyarakat Loli Sumba Barat”.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Kebaharuan dalam sebuah penelitian ilmiah perlu diperkuat dengan pemaparan terkait penelitian terdahulu yang relevan, yang disebut kajian teoritis. Berikut adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini, antara lain:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh (Amrullah, 2023) menjelaskan, tari Pedang merupakan salah satu seni tari yang berasal dari Kota Bengkulu yaitu Tari Kejei yang terdiri dari sembilan gerakan dan tarian ini diterapkan sebagai simbol penyambutan tamu terhormat dengan penuh penghargaan. Simbol tari pedang sebagai sikap siaga menerima tamu dan melindungi tamu agar tetap terasa aman, nyaman, dan merasa damai.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh (Malaimoi, 2024) menjelaskan, tarian Cakalele Suku Abui Dan Konsep Perang Dalam Alkitab ternyata bukan sekadar dimiliki oleh Israel, tetapi juga dalam pertumbuhan iman Kristen yaitu melalui tarian dapat mengomunikasikan tentang keyakinan yang teguh pada Tuhan dan percaya bahwa akan menang dalam sebuah peperangan iman secara spiritual. Tarian cakalele bagi suku Abui merupakan budaya yang menandakan mereka sebagai umat Allah sehingga setiap masyarakat Alor masih memelihara budaya serta mendalami makna spiritual dari tarian tersebut hingga hari ini.

Penelitian-penelitian yang telah dipaparkan tersebut di atas memiliki relevansi dengan kajian yang akan dilakukan ini, karena sama-sama membahas mengenai makna dan simbol tarian. Namun perbedaannya, penelitian yang penulis kaji ini mendalami tentang teologi kontekstual dari tarian *Sara Douda* Loli dari Kabupaten Sumba Barat yang sarat dengan makna spiritual yang terkait cara masyarakat Loli berkomunikasi dan bersyukur pada Sang Pencipta. Tarian yang dilakukan secara rutin diyakini mampu mempererat hubungan manusia dengan Tuhan serta memampukan masyarakat Loli mengalami penguatan iman dan peningkatan spiritualitas.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan tujuan untuk menemukan, mengidentifikasi, menganalisis, dan memerikan bentuk dan makna simbol ritual budaya ‘*Sara Douda*’ sebagai wujud seni dan sarana mengekresikan iman bagi Masyarakat Loli. Jenis penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya, lebih pada kedalaman (*depth*) dari pada keluasan. Penelitian ini bersifat deskriptif interpretatif dengan menggunakan jenis telaah Teologi Kontekstual.

Teologi Kontekstual adalah suatu pendekatan dalam teologi yang menekankan pentingnya memahami konteks sosial, budaya, dan sejarah dalam interpretasi teologi (Zaluchu, 2020). Pendekatan ini memandang bahwa teologi harus dipahami dan diinterpretasikan dalam konteks kultur dan sosial yang mempengaruhi kehidupan orang-orang yang berada di dalamnya seperti ritual budaya *Sara Douda* yang merupakan tarian rakyat yang difungsikan pada upacara dan ritual yang sakral dimana syair-syair dan setiap gerakannya berisi tanda atau simbol dan nilai budaya yang mengekspresikan iman masyarakat Loli Sumba Barat.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Hakikat dan Pemaknaan *Sara Douda* Sebagai Simbol**

*Sara Douda* adalah salah satu tradisi lisan berupa tarian ritual yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Loli kabupaten Sumba Barat, provinsi Nusa Tenggara Timur. *Sara Douda* merupakan sarana dimana masyarakat Loli berkomunikasi dengan Sang Maha Tinggi melalui para leluhur. Segala hal mereka ungkapkan lewat tarian dan lagu, sejak dahulu kala pada ritual-ritual dan berbagai perayaan lainnya.

*Sara Douda* juga memiliki keunikan lain yaitu terdapatnya sastra lisan dalam bentuk syair yang dinyanyikan atau dituturkan oleh *Rato* (Imam agama Marapu) sebelum tarian ini dipentaskan. Para penari atau *ronggeng* akan berdiri mendengarkan tuturan tersebut dan disaksikan oleh para undangan dan penonton. Syair tersebut adalah suatu bentuk budaya yang diwariskan secara turun-temurun, dihayati dan dipraktikkan oleh masyarakat di Loli, Sumba Barat sampai saat ini.

Tarian *Sara Douda* ditarikan hanya oleh masyarakat Loli baik pria maupun wanita namun yang berasal dari rumah adat yang ditunjuk, dan pada puncaknya, hanya kaum perempuan saja yang menarikannya. Ini dilakukan hanya setahun sekali pada saat ritual adat *Wulla Pod'du* (ritual bulan suci) dan hanya ada di masyarakat Loli. Pada puncak berakhirnya *wulla poddu* dan menyambut tahun baru sekaligus musim tanam yang baru, masyarakat Loli

akan menari dan bernyanyi bersama. Dan, *Sara Douda* ditarikan sebagai penutup tarian wanita yang bertujuan memohon berkat dan sebagai sarana mengucapkan syukur kepada sang Pencipta.

Fenomena kebahasaan yang digunakan dalam syair *Sara douda* dalam konteks ritual *Wulla poddu* ditengarai memiliki bentuk, fungsi dan makna atau nilai. Hal ini membentuk sebuah pemahaman bahwa konsep keberadaan bahasa dalam kebudayaan dan kebudayaan dalam bahasa sebagai alat utama untuk menganalisis hubungan fungsional antara bahasa dan kebudayaan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat.

Simbol kebahasaan atau verbal dan nonverbal sebagai wujud ekspresi seni budaya dan iman pada *Sara douda* dalam ritual *Wulla poddu* pada masyarakat Loli di Kabupaten Sumba Barat. Bahasa yang adalah simbol mengandung makna. Makna berpadanan dengan nilai. Nilai atau makna berhubungan dengan kebudayaan, atau secara khusus berhubungan dengan dunia simbolik dalam suatu kebudayaan (Hendro, 2020).

*Sara Douda* memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan masyarakat Loli karena *Sara Douda* digunakan sebagai media komunikasi sosial untuk penyampaian ajaran, nasihat dan informasi berisi hayatan, renungan, ingatan, pikiran, gagasan dan pandangan tentang konstruksi realitas budaya di tengah konteks budaya Loli, Sumba Barat kepada generasi penerusnya sebagai salah satu karya dan tradisi lisan yang penting dan mendasar bagi masyarakat Loli, *Sara Douda* mengekspresikan atau merepresentasikan konstruksi realitas nilai-nilai budaya Loli, Sumba Barat yang berkaitan erat dengan nilai-nilai budaya Loli, Sumba Barat karena keberadaannya dan kedudukannya merepresentasikan sistem simbol yang berisi nilai-nilai budaya dan sarana berteologi dalam konteks budaya masyarakat pemiliknya. Simbol-simbol itu memiliki sistem yang saling berhubungan dan melengkapi untuk menjalin suatu entitas tarian *Sara Douda*.

Simbol dalam *Sara Douda* ditampilkan dalam bentuk verbal dan nonverbal. Woods dalam (Mustofa, Wuryan, & Meilani, 2021) mengemukakan bahwa simbol dapat berbentuk verbal dan nonverbal. Bahruddin, (2020) juga menambahkan, bentuk simbol dapat berupa bahasa (cerita, perumpamaan, pantun, syair, dan peribahasa), gerak tubuh (tari-tarian), suara atau bunyi (lagu, musik), warna dan rupa (lukisan, hiasan, ukiran, bangunan).

Simbol dapat diwujudkan dalam bentuk verbal. Dalam *Sara Douda*, bentuk simbol verbal diekspresikan melalui bahasa dalam hal ini syair lagu dan pantun yang dituturkan oleh *rato* sebagai aktor atau pelaku *sara douda* sesaat sebelum tarian dilaksanakan. Bentuk simbol nonverbal dalam *sara douda* direalisasikan melalui perilaku atau tindakan dan gerakan yang dilakukan oleh ronggeng atau penari, misalnya gerakan tubuh, pandangan wajah, formasi tarian, perlengkapan yang dikenakan ronggeng seperti kostum, aksesoris, dan tata rias, juga

berupa piranti-piranti yang harus dihadirkan sebagai syarat pelaksanaan tarian *Sara Douda* seperti alat musik pengiring (gong dan tambur), sesaji (sirih dan pinang). Dalam hubungan ini, perilaku atau tindakan yang dilakukan mengandung makna untuk disampaikan kepada orang lain. Woods mengungkapkan bahwa simbol-simbol itu dapat berupa bahasa, gerak tubuh, tatapan wajah, atau apa saja yang dapat menyampaikan makna, dan makna itu disusun dalam konteks budaya tertentu yang dipergunakan untuk interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat.

### 1) Tuturan Seputar *Sara douda*

Sebelum *Sara douda* dipentaskan, rato *Rumata* (Pemimpin spiritual *Marapu*) berdiri memegang tombak *wara* dan mulai melakukan *manoba/nob'ba* yaitu membaca mantra dan menghafalkan *wara*. *Wara* (WR) artinya membacakan syair/baitan berisi perjalanan nenek moyang yang dianggap sebagai pengantara kepada Yang Maha Tinggi, memohon berkat, mengucapkan syukur, meminta hikmat dan kuasa, ada juga yang menggambarkan proses penciptaan manusia, sejarah kehidupan, legenda, maupun mitos. *Wara* ini berbentuk puisi yang berisi syair-syair yang dituturkan dengan cara berpantun atau dinyanyikan (*tieda*) dengan nada dan irama yang khas dalam konteks pesta *Poddu*. Nyanyian atau puisi/pantun yang disebut dengan *wara* itu realisasinya “diterapkan atau diceritakan” dengan menggunakan nada dan irama tertentu atau khas. *Wara* ini menandai dimulainya tarian *Sara Douda*. *Sara Douda* tidak bisa dilaksanakan tanpa *manoba* yang berisikan *wara* oleh *rato rumata*. Namun, *Sara Douda* bagi pandangan masyarakat Loli merupakan tradisi budaya yang tidak dapat di pisahkan dari kehidupannya.

Jenis tuturan seputar *Sara Douda* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu berupa puisi atau pantun dan berupa nyanyian yang lazimnya disebut *walo* (WL). Pantun atau puisi termasuk juga nyanyian tersebut dinyanyikan dengan tidak menggunakan musik pengiring, seperti tambur. Fungsi nyanyian *walo* dan puisi dalam konteks kehidupan masyarakat Loli adalah untuk membangkitkan semangat atau gairah di saat mereka menari atau bekerja sebagai ungkapan perasaan, kesan, dan pengalaman, untuk menghalau kesepian, kejenuhan, mengendurkan ketegangan, kelelahan, dan sebagainya. Dilihat dari bentuknya tuturan tersebut termasuk genre sastra lisan yang memiliki pola-pola dan bentuk seperti puisi lama yang terdiri atas dua larik dalam satu bait yang kedua larik itu merupakan isi. Tuturan yang berupa nyanyian yang disebut *walo* sebagai gambaran tentang budaya masyarakat Loli, sebagai berikut:

1) *Walo waime ge*

*Walo waime ge wai*

‘Berkumpullah semua dan masuk dalam sumpah adat’

2) *Bana woki ge Koda Laya*

*Bana beli wo lota lara Saingo*

‘Leluhur kita Koda Laya dan Saingo telah membuka jalan’

3) *Wula ge bapa ngidi we wali*

*Wula wali dodo*

‘Bulan sumpah adat/ritual telah tiba’

4) *Kana tobula ge, toku taka jieru ka*

*Worutai tobula ma nanga*

‘Air mendidih dalam periuk dan di dalam goa’

5) *Kana ma goka ge boda bulu*

*Kana taboka ge wanno raya ge*

‘Bersihkan dan siarkan di kampung besar’

6) *Kana kinguka ge pogo besi wo*

*Kata kuru ge lede talla*

‘Bunyikanlah kapak besi dan tutuplah pusat gong’

Nyanyian *walo* ini dilakukan di pelataran tempat *Sara douda* akan dipentaskan yakni, di tengah-tengah kampung dekat batu pemali yaitu tempat meletakkan persembahan berupa sirih dan pinang sebagai persembahan dan penghormatan terhadap leluhur (*Marapu*). Sedangkan, penyelenggaraan *manoba* yaitu yang menuturkan tuturan seputar *Sara Douda* di pimpin oleh *rato Rumata* sebagai petugas yang berhak menuturkan atau menyanyikan syair-syair tersebut.

Tuturan seputar *Sara Douda* yang dilihat dari perspektif kajian teologi kontekstual yang diselenggarakan dalam bentuk pertunjukan *Sara Douda* terkait peristiwa ritual *poddu* dalam bentuk puisi dan lagu yang dilengkapi dengan tarian (tradisi lisan) ini memiliki daya tarik, unik, dan bermanfaat dijadikan fokus penelitian. Tidak hanya puisi dan lagu serta gerakan ritmis yang indah, *Sara Douda* juga merupakan cara mengekspresikan iman dan sarana berteologi secara kontekstual masyarakat Loli. Pemaparan dan penjelasan *Sara Douda* yang khas dan unik itu tentu bermanfaat dalam hubungannya dengan upaya penyingkapan khazanah kekayaan budaya bangsa.

## 2) Pelaksanaan *Sara Douda*

*Sara douda* dalam konteks *wulla poddu* dilaksanakan pada hari terakhir dan dimulai pada siang hari hingga matahari terbenam dalam ritual *Wulla poddu* sekali dalam satu tahun. Dalam kegiatan ini, *sara douda* dipentaskan oleh perempuan Loli sebagai penutup tarian perempuan. Dikatakan tarian penutup perempuan sebab tarian lain juga ditarikan pada acara ini yakni *pakabeko*, *gasa*, *woleka* dan *baddara*. Pelaksanaan *Sara douda* itu tidak hanya dihadiri oleh orang-orang yang diundang, tetapi keluarga besar, kaum kerabat, serta tetangga/penonton yang tidak diundang pun ikut hadir dalam upacara *Wulla poddu* dimana *Sara douda* dipentaskan karena seremoni itu terbuka bagi siapa saja, memungkinkan bagi seluruh orang di sekitar kampung atau bahkan tetangga kampung hadir untuk ikut berpartisipasi atau menyaksikan *Sara douda*.

*Sara Douda* sebagai tarian adat/ritual adalah ungkapan ucapan syukur dan sukacita serta permohonan akan petunjuk dari *Ama wolo Ama rawi* atau Allah, Sang Pencipta langit dan bumi melalui *marapu*/leluhur yang dilaksanakan dalam bentuk pesta *poddu*. Tarian ini terwadahi dalam nuansa sakral, unik, dan terkesan magis. Keunikannya yakni situasinya bersifat khidmat dan religius meski menunjukkan suasana pesta yang ramai dan gembira dengan teriakan *payawou* dan *pakallaka* namun prosesi ritualnya tetap berlangsung secara khidmat.

Kampung Tarung adalah tempat dilaksanakan *Sara douda*. Tempat pelaksanaan *Sara douda* untuk menampung para pelaku, yakni: *rato*, penari, pemukul gong, penonton serta hadirin dilaksanakan di tengah kampung tempat diletakkan batu pemali. Batu pemali ialah batu tempat persembahan/sirih pinang diletakkan dan posisinya berada di tengah-tengah kampung tidak jauh dari *uma kabubu* atau rumah *marapu* dan dikelilingi oleh batu kubur/megalith yang telah berumur puluhan tahun.

## 3) Pelaku dalam *Sara douda*

### a) **Rato Rumata**

*Rato* artinya ‘orang yang berprofesi sebagai imam bagi masyarakat Loli yang memiliki aliran kepercayaan *merapu*. Menjadi seorang *rato rumata* tidak serta merta namun ada serangkaian tes dilakukan berdasarkan hukum adat masyarakat Loli sekarang ini di perankan oleh laki-laki dewasa, namun yang lebih representatif adalah laki-laki tua. Padahal, pada jaman dahulu terdapat juga *rato-rato* perempuan yang memegang peranan penting sebagai leluhur dalam upacara *wulla poddu* seperti yang diungkapkan pada WR1. Namun saat ini sudah tidak ditemukan lagi

*rato* perempuan dalam masyarakat Loli dalam artian yang berperan aktif. Kemungkinan besar para perempuan Loli enggan menjadi *Rato* dikarenakan rangkaian tes yang dianggap terlalu berat bagi seorang perempuan. Adapun seorang *rato* selain memiliki keahlian *manoba* atau *wara* atau menuturkan syair-syair juga harus memiliki pengetahuan yang luas berkaitan dengan mitos, legenda, sejarah, asal usul atau silsilah, adat-istiadat, bahasa, riwayat hidup tokoh-tokoh adat, dan benda-benda pusaka milik bersama orang Loli. Kemampuan seorang *rato* akan semakin baik jika banyak momen upacara adat yang memungkinkan untuk penuturan *wara*. Di sini terimplikasi bahwa selain syair-syair *wara* yang dituturkan sebelum tarian *Sara douda* dipentaskan, juga dapat menjadi sebuah situasi yang mendukung sosialisasi *Sara douda* kepada generasi penerusnya, yaitu para wanita muda dan dewasa.

#### **b) Penari/Ronggeng**

Selain *rato*, pihak lain yang memiliki peran penting dalam *sara douda* adalah penari yang terlibat langsung dalam *sara douda* tersebut bertugas menari selama waktu yang ditentukan oleh *rato*. Yang bertindak sebagai *ronggeng* dalam *sara douda* adalah orang muda dan orang dewasa, baik laki-laki maupun wanita. Namun pada puncak terakhirnya hanya ditarikan oleh perempuan Loli yang diutus dari setiap rumah adat. Seperti telah diuraikan sebelumnya, susunan penari dalam *sara douda* di bagi menjadi dua bagian, yakni; (1) kelompok yang terdiri atas para laki-laki/*koddola*, dan (2) kelompok yang terdiri atas para wanita/*nego*. Formasi penari membentuk lingkaran mengelilingi batu pemali. Jumlah penari yang terlibat dalam *sara douda* yakni pada puncaknya sesuai dengan ketentuan atau dibatasi berdasarkan perhitungan bulan menurut masyarakat Loli dan itu pun ditarikan hanya oleh perempuan Loli utusan rumah adat.

Adapun alasan menurut adat tradisi lokal yang mendasari peranan penari perempuan dalam upacara *Wulla poddu* khususnya tarian puncak *Sara douda* hanya dilakukan oleh para wanita dan tidak bisa dilakukan oleh para laki-laki sebagai berikut: (1) Secara antropologis lembaga patriakat suku bangsa Loli memosisikan atau mengkondisikan wanita sebagai orang kedua dalam keluarga. Yang mengacu pada orang pertama yakni laki-laki. Istri (Wanita) sebagai orang kedua dalam interaksi kehidupan keluarga harus taat, mematuhi perintah, rajin, jujur, pasrah, dan ikhlas pada suami (Laki-laki). Karakteristik seperti ini menunjukkan kepada kita bahwa seorang wanita Loli harus menghormati suami

(Laki-laki). Itulah sebabnya, tarian *sara douda* pada akhirnya hanya ditarikan oleh para wanita sebagai perwujudan penghormatan terhadap *marapu*/leluhur. (2) Wanita identik dengan sumber kehidupan. Dengan air susunya wanita memberi minum, memberi makan, melindungi, membimbing, mendidik anak dari bayi sampai dewasa. Dalam lintasan perjalanan seorang wanita sebagai ibu lebih banyak pengetahuannya tentang liku-liku hidup anaknya. Dari konteks inilah wanita bagi orang Loli, di kondisikan sebagai sumber sejarah, sumber cerita, sumber legenda, dan sumber mitos. Ia dapat menyimpan dan dapat pula menyampaikannya sebagai tradisi untuk generasi berikutnya. Implikasi dari tradisi ini adalah bahwa pada wanita terletak suatu tanggung jawab yang besar untuk dapat mewariskan nilai-nilai dalam *sara douda* sebagai perwujudan identitas adat kepada anak-anaknya, cucu-cucunya sebelum meninggal. Proses pewarisan tarian adat *sara douda* hanya mungkin terjadi jika ada upacara *wulla poddu*. (3) Syair-syair yang terdapat pada *WL* dan *WR* pada *Sara douda* pada dasarnya dituturkan sebelum *Sara douda* dipentaskan, terdapat nama-nama rato perempuan yang disebut setiap kali upacara *wulla poddu* dilaksanakan. Hal ini mengindikasikan keberadaan kaum perempuan sangat penting dalam masyarakat Loli meskipun masih inferior. (4) Gerakan tubuh perempuan Loli yang gemulai diindikasikan mengisyaratkan makna yang bisa dibaca oleh masyarakat loli itu sendiri. Pesan budaya terdapat dalam setiap gerak dalam tarian *Sara douda*. Karakteristik seperti inilah yang memprioritaskan wanita etnis Loli untuk berperan dalam menarikan *Sara douda*.

### c) Penonton

Penonton yang hadir pada hari terakhir *wulla poddu* untuk menyaksikan tarian *Sara douda* terdiri atas berbagai usia, yakni anak-anak, remaja, orang dewasa, orang tua, baik laki-laki maupun perempuan dari kalangan apa pun dan dari kabisu apapun dapat berkesempatan sebagai penonton. Penonton yang bukan masyarakat Loli tidak terlibat langsung dalam menari, mereka datang untuk menyaksikan dan mendengarkan penuturan *WL* dan *WR* ini, sambil duduk atau berdiri secara bebas mengelilingi arena tempat *Rato* dan *ronggeng* dengan posisi melingkar. Ada kalanya para penonton tertawa atau berceloteh ketika *ronggeng* melakukan kelucuan atau kekeliruan dalam menari. Hal semacam ini bukanlah tabu atau menjadi suatu pantangan atau larangan, tetapi dianggap biasa meskipun ini pada suasana upacara adat yang sakral.

## **Perilaku Simbolik Dalam Konteks Religi Sara Douda**

Simbol selain merujuk kepada bahasa juga merujuk pada karya seni, tradisi dan religi dalam suatu masyarakat. Selain itu, simbol dapat mensintesis etos suatu masyarakat mengenai nada, watak, mutu hidup, gaya, rasa, moral dan estetis serta pandangan hidupnya. Dengan demikian makna simbol bebas dan terbuka bergantung pada aspek-aspek tempat simbol bersemayam. Misalnya, makna dalam konteks religi menyangkut bagaimana masyarakat penggagas dan pemilik *Sara douda* ini mengekspresikan dan mempresentasikan hubungan secara vertikal mereka kepada Zat yang lebih tinggi melalui simbol-simbol.

### **1) Ekspresi Kepercayaan**

Ekspresi kepercayaan adalah perilaku yang berupa tindakan dan tuturan yang dilahirkan sebagai cerminan emosi yang ditunjukkan kepada suatu obyek yang diyakini dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupannya. Ekspresi kepercayaan yang dilakukan dalam *Sara douda* ada berkaitan secara vertikal, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan Zat yang maha tinggi dan maha kudus. Ekspresi kepercayaan dalam konteks religi yang diidentifikasi dalam *Sara Douda* pada hakekatnya berhubungan dengan roh/jiwa para leluhur yang dipandang dari perspektif kepercayaan orang Loli. Misalnya larik-larik nyanyian yang dituturkan mengandung keyakinan pada dunia tak terlihat/gaib.

Berdasarkan hasil identifikasi dan interpretasi makna simbol dalam *Sara douda* konteks religi pada kategori ekspresi kepercayaan ditemukan simbol-simbol yang diklasifikasikan menjadi dua bentuk simbol, yakni simbol verbal dan nonverbal.

### **2) Simbol Verbal**

Ekspresi kepercayaan yang terkandung dalam simbol-simbol pada tuturan seputar *Sara douda* memiliki hubungan yang sangat erat dengan mitologi masyarakat Loli. Ekspresi kepercayaan dalam simbol verbal ini ditemukan pada tuturan pelaku *Sara douda* yang diwakili oleh tokoh-tokoh mitologis. Tokoh-tokoh itu ada yang menjadi isi larik dan bait dalam *walo* dan *wara* pada *Sara douda*. Tokoh mitologis dalam cerita yang ditemukan adalah (1) *Koda Laya*, (2) *Saingo* dan (3) *Bala*. Di samping itu juga dijumpai pada nama-nama binatang mitologis, yaitu (4) *dara* dan (5) *bog'ga*. Nama-nama ini juga dituturkan dalam nyanyian *walo* pada *Sara douda*. Dengan demikian, tokoh-tokoh ini dapat digolongkan dalam bentuk simbol verbal yang memiliki hubungan dengan ekspresi kepercayaan. Selain tokoh-tokoh, juga ditemukan kata-kata (6) *wulla* serta pada larik-larik (7) *Kiwa laga Kadiwano rato kawara, rato Tiala, Niga wulla malle pullu manu Padaka*, (8) *Deke mama ne yemi mouri nuku mouri sara*, (9)

*Bana koki tagu sieda bana wawi tagu mate* yang diyakini merupakan representasi mitologi masyarakat Loli.

Memahami hubungan antara ekspresi kepercayaan dengan tokoh-tokoh yang dijadikan isi dan bagian dari teks *walo* dan *wara* pada *Sara douda*, perlu dipahami pandangan hidup orang Loli terhadap kehidupan, kematian dan *marapu* atau roh leluhur. Menurut kepercayaan mereka, *marapu* itu berada disekitar kehidupan manusia khususnya diantara keluarga yang masih hidup dan bahkan bisa dimintai bantuannya jika diperlukan. Oleh karena itu dalam ritual *pod'du* sebelum disajikan tarian *Sara douda* harus dilaksanakan *walo* dan *wara* sebagai wujud penghormatan dan permohonan kepada *Ama wolo Ama Rawi* melalui pengantara *marapu*/ roh leluhur. Misalnya dalam teks *walo* dan *wara*, nama Koda Laya dan Saingo merupakan nama yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Loli. Mereka dipercaya sebagai tokoh yang membuka jalan atau sebagai penggagas adanya ritual *pod'du* ini. Nama mereka harus disebut ketika ritual akan dilaksanakan agar acaranya dapat berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Ekspresi kepercayaan ini dilakukan oleh masyarakat Loli melalui *rato* mereka saat dilaksanakan ritual adat.

Dalam teks *walo* dan *wara*, terdapat juga larik berbunyi *bana boki tagu sieda bana wawi tagu mate* 'Dia yang tak bersalah namun dijadikan salah' diyakini sebagai zat yang maha tinggi dan maha agung sehingga masyarakat Loli sangat pemali jika mengucapkan namaNya. Sistem religi Masyarakat Loli tidak membolehkan mengucapkan nama Tuhan dengan sembarangan. Ini merupakan cara orang Loli berteologi secara kontekstual. Kutipan larik di atas dipertegas pada larik berikutnya pada bait yang sama yaitu *bana pitu paka reiga bana wawi komu duada* 'Dia yang mengorbankan nyawaNya tidak dua kali, tetapi sekali selamanya'. Kutipan larik tersebut merujuk pada Zat tertinggi dan bukan *marapu*. Zat yang maha kasih itu adalah Tuhan pencipta alam semesta yang dikenal oleh Masyarakat Loli dengan *Ama wolo Ama rawi*. *Ama wolo Ama rawi* memiliki anak yang kudus, suci dan tidak bersalah seperti yang terdapat pada bait *parawi ana kuoga ana kaka/nag'ga saga na panewe na arona ka douka* 'Dia yang buat anak putih/Dia yang tukang omong dan Dia tanggung akhibat'. Bait ini mempertegas makna ekspresi kepercayaan dan iman masyarakat Loli tentang pengakuan mereka akan keberadaan Sang pencipta yang telah mengorbankan anakNya dan yang bisa berkomunikasi dengannya hanyalah melalui pengantara *marapu* atau roh leluhur.

Masyarakat Loli percaya sepenuhnya kepada roh leluhur yang mampu berkomunikasi dengan sang Pencipta dan juga anakNya. Untuk itu mereka memberikan persembahan dan sesaji berupa sirih pinang dan ayam sebagai pelengkap atau alat dalam ritual dengan harapan agar permohonan, permintaan dan ucapan syukur mereka diterima oleh *Ama wolo Ama rawi* melalui *marapu*, seperti terlihat dalam bait *deke mama ne yemi mouri nuku mouri sara/ ngga 'I kama ti eba, ngga 'a I wa 'I dii ngga 'a na mouri sara* 'Ambil sirih dengan pinang hai kamu yang disembah'/Biar kami siapkan makanannya yang disembah'. Ekspresi kepercayaan pada bait ini memiliki makna bahwa jika leluhur menerima persembahan Masyarakat Loli dan menyampaikan kepada *Mouri*/Tuhan maka niscaya semua permohonan mereka akan dikabulkan.

Selain itu, dalam *walo* dan *wara*, terdapat pula kata *wulla* 'bulan'. Bulan adalah benda langit yang penting bagi kehidupan manusia khususnya masyarakat Loli. Dalam menjalani kehidupannya, Masyarakat Loli memiliki budaya perhitungan waktu/masa berdasarkan peredaran bulan. Mereka menentukan kapan harus menanam, menuai, membangun rumah, mengadakan pesta, melaksanakan perkawinan dan lain sebagainya berdasarkan perhitungan bulan. Demikian pula dengan waktu pelaksanaan ritual *wulla pod'du* dimana *Sara douda* dipentaskan erat kaitannya dengan fenomena bulan. Pandangan orang Loli terhadap perhitungan bulan genap dan ganjil merupakan simbol makna naik turunnya dan jatuh bangunnya kehidupan manusia yang harus dijalani untuk menggapai harapan hidup yang lebih baik dan kebahagiaan yang diidamkan semua orang.

Kedudukan bulan dalam kosmologi orang Loli menunjukkan bahwa antara bulan dengan kehidupan orang Loli terdapat korelasi yang sangat signifikan. Bulan di langit senantiasa memancarkan sinarnya menerangi dan meneduhkan bumi ini. Keberadaan bulan menjadi petunjuk arah, pemandu iklim, dan penentu rejeki orang Loli yang hidup sebagai nelayan, petani, peternak, pemburu binatang di hutan, misalnya munculnya bulan gelap di langit sebelah utara menunjukkan musim ikan, mereka biasa mencari makan. Bulan terang menunjukkan penyu sedang bertelur. Selain itu, bulan dalam konteks *Sara douda-pod'du* ini mengandung makna konotasi yang menyimbolkan kecantikan, keindahan, keagungan, sesuatu yang besar, dan tinggi. Bulan digunakan untuk menunjukkan kecantikan yang dimiliki seorang perempuan atau ibu. Kedudukan seorang ibu sangat penting dalam keluarga selain dapat melahirkan generasi penerus, ibu yang dimaksud di sini adalah ibu pertiwi atau bumi. Bumi, lewat

ritual *wul'la pod'du*, diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang baik dari dalam dirinya bagi kelangsungan kehidupan Masyarakat Loli.

Ekspresi kepercayaan Masyarakat Loli juga direpresentasikan oleh *dara* yaitu kuda yang dipercayai merupakan tunggangan para leluhur. Kuda ditengarai berkawan dengan jiwa/roh. Dalam konteks *Sara douda*, kuda dipercayai dikendarai oleh *marapu* ketika acara ritual dilaksanakan. Kuda bagi masyarakat Sumba barat umumnya, Loli khususnya merupakan salah satu harta kebanggaannya. Kuda sangat penting selain simbol kekayaan, kebanggaan, kegagahan, kejantanan juga merupakan jiwa bagi pemiliknya. Sehingga apabila pemiliknya meninggal, kuda tunggangannya pun disembelih sebab kuda dianggap berkawan dengan jiwanya. Saat *Sara douda* dipentaskan, *rato* akan memanggil roh leluhur yang diyakini akan hadir lewat ringkikkan kuda seperti yang terdapat pada bait ini: *bur'ru mi ge dara maipa diewa/bog'ga maipa ur'ra piega* dan *Bur'ruwu kalango kad'da ge dara, kalango sara douda/bur'ruwu kassa'di kadda ge dara* 'Turunlan roh yang dasyat, roh *sara douda* melalui kuda yang ada/ turunlah agar kuda-kuda tersentak'.

Kedua bait di atas menunjukkan simbol permohonan kehadiran leluhur melalui kuda yang ada. Ekspresi kepercayaan orang Loli mempercayai bahwa *marapu* akan turun lewat kuda. Ringkikkan kuda menyimbolkan bahwa mereka ada dan sedang menyaksikan acara ritual dan mereka mengabdikan semua permohonan yang dipinta.

Sosok mitologis lainnya adalah *bog'ga* atau anjing. Binatang mitologis yang satu ini sebagai simbol yang mengandung makna "kesetiaan". Hal ini dapat disimak dalam bait *Dara maipa diewa sape lapa lera ge/bog'ga maipa ur'ra sape lakawa na ge* 'Arwah kuda/jiwa anjing ada di bahu sejak kecil'. Kata 'bog'ga' memiliki makna konotasi sikap dan perilaku. Dalam konteks *Sara douda-wulla pod'du* ini, kata *bog'ga* menunjukkan bagaimana seharusnya Masyarakat Loli bersikap dan berperilaku. Sebagaimana seekor anjing setia pada tuannya tanpa pamrih dan berani melindungi tuannya, Masyarakat Loli diharuskan untuk setia mengingat dan menghormati leluhur mereka dengan mengadakan ritual *wulla pod'du* setiap tahunnya.

### 3) Simbol Nonverbal

Ekspresi kepercayaan dalam bentuk simbol nonverbal yang ditemukan dalam tuturan *walo* dan wara pada *Sara douda* dalam konteks religi berupa (1) *kabu ged'de*, (2) *lodo*, (3) *mamale*. Sementara itu, ekspresi kepercayaan tentang dunia roh dan perjalanan hidup manusia pada simbol nonverbal dapat ditemukan unsur waktu. Waktu pelaksanaan *Sara douda* dimulai pada waktu *lod'do* 'siang hari' hingga matahari

tenggelam *mamale*. Akan tetapi *manu sara* ‘ayam ritual’ disembelih pada saat *kabu ged'de* ‘sebelum matahari terbit/subuh’ jauh sebelum *Sara douda* dilaksanakan. Pada waktu ini yaitu siang hari, waktunya bekerja dan roh leluhur sedang terbangun dan mengawasi mereka. Makna simbolik dari kehadiran roh-roh ini adalah ‘waktunya untuk bekerja dengan penuh semangat’.

Masa pelaksanaan ritual *pod'du-sara douda* yaitu *kabu ged'de*, *lod'do* hingga *mamale* dianggap sebagai makna simbolik rentangan waktu tentang siklus kehidupan manusia. Makna simboliknya adalah manusia lahir menjadi bayi (*kabu ged'de*) kemudian kanak-kanak, mengalami masa remaja dan dewasa. Masa ini memiliki makna simbolik “masa kedewasaan, kematangan dan kestabilan, ketenangan, tidak mudah terombang ambing” (*lod'do*), “tua atau usia senja dimana manusia sudah mulai melemah baik energi maupun produktivitasnya” (*mamale*) dan kemudian meninggal dunia. Dalam keyakinan orang Loli, manusia hendaknya ‘hidup yang menghidupkan’, maksudnya memberi arti pada kehidupan yang dijalani atau jangan sia-siakan waktu yang ada karena waktu yang telah dilewati tidak akan terulang kembali. Terlebihnya bahwa manusia tidak memiliki kekuatan tanpa bantuan yang dari luar dirinya sendiri sehingga masyarakat Loli mengekspresikan kepercayaan mereka kepada *Ama wolo Ama rawi* melalui roh leluhur.

### **Esensi Sara Douda Dalam Konteks Teologi**

Paul Tillich memandang teologi sebagai disiplin yang memiliki peran penting dalam menjembatani iman dan budaya. Peran teologi dalam budaya dapat diekspresikan melalui seni, sastra, dan berbagai bentuk budaya lainnya. Tillich dalam (Dwijayanti, Yoland, & Tipak, 2023) menjelaskan, menghargai peran seni dalam menyampaikan pengalaman iman, juga memberikan cara yang unik untuk menjelaskan realitas spiritual. Simbol-simbol budaya dalam penghayatan iman tentunya diperlukan dalam berteologi kontekstual pada masyarakat Loli. Simbol-simbol ini memungkinkan individu untuk menghubungkan pengalaman spiritual dengan realitas sehari-hari mampu membuat iman lebih relevan dan dapat diakses.

Konteks budaya *Sara douda* erat hubungannya dengan iman masyarakat Loli. **Iman** tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya di mana seseorang hidup dan budaya dapat mempengaruhi cara orang memahami dan menghidupi iman mereka. *Sara Douda* adalah simbol budaya orang Loli dan juga simbol iman mereka. Simbol-simbol religius memungkinkan individu untuk mengakses realitas ilahi dan mengekspresikan pengalaman iman mereka dalam konteks budaya. Simbol verbal dan nonverbal pada *Sara douda*

menunjukkan iman dan kepercayaan Masyarakat Loli kepada Tuhan Allah, Pencipta langit dan bumi seperti pada ungkapan frasa *Ama wolo Ama rawi*. Persembahan pujian dan syukur mereka diungkapkan lewat syair- syair dalam bentuk bait dan larik dan tarian yang indah.

Tarian sering dibahas dalam Alkitab. Pertama kali Alkitab merekam ada tarian sebagai bentuk penyembahan ditemukan dalam Keluaran 15:20: “Lalu Miryam, nabiah itu, saudara perempuan Harun, mengambil rebana di tangannya, dan tampilah semua perempuan mengikutinya memukul rebana serta menari-nari.” Tarian sukacita kepada Tuhan yang dipimpin oleh Miryam terjadi setelah peristiwa penyeberangan Laut Teberau dalam rangka merayakan kebebasan Israel dari perbudakan.

Dalam konteks *Sara douda*, Masyarakat Loli sedang berteologi mengungkapkan penyembahan tertinggi mereka kepada Tuhan Allah *Ama wolo Ama rawi* dengan penuh sukacita diiringi gong ‘*talla*’ dan tambur ‘*bed’du*’ dan dengan hati yang penuh ucapan syukur atas rahmat tahun baru yang mereka jumpai setiap tahun dan berpengharapan agar musim tanam ke depan berlimpah ruah dengan berkat Ilahi. Hal ini terbukti terdapat pada *walo* dan *wara* yang dituturkan oleh *rato rumata*.

Kitab Mazmur menyorot tarian sebagai bentuk penyembahan atau ibadah. Di dalam Mazmur 30:11, sang Pemazmur menulis, “Aku yang meratap telah Kau ubah menjadi orang yang menari-nari.” Mazmur 149:3 mendukung tarian sebagai bentuk penyembahan Allah: “Biarlah mereka memuji-muji nama-Nya dengan tari-tarian.” Sejalan dengan itu, Mazmur 150:4 mengajak, “Pujilah Dia dengan rebana dan tari-tarian” seperti yang dilakukan Miryam (lihat Keluaran 15:20). Kenyataannya bahwa *Sara Douda* ditarikan setelah masa puasa (tidak berpesta, berdiam diri, refleksi diri) atau *pod’du* selama satu bulan dan dipentaskan dengan penuh kemeriahan. Dalam hal ini, Masyarakat Loli mempraktekkan iman mereka melalui konteks budaya *Sara Douda* di mana individu hidup. Iman berkembang dan diekspresikan dalam kerangka budaya yang spesifik, yang mempengaruhi bagaimana orang memahami dan menghidupi kepercayaan mereka (Simanjuntak & Samosir, 2023).

Selain itu, cara unik masyarakat Loli berteologi lewat budaya *Sara douda* yang menganalogikan tentang Yesus Kristus, tampak jelas dalam tuturan ritual adat *walo* dan *wara* seperti; *bana boki tagu sieda bana wawi tagu mate* ‘Dia yang tak bersalah namun dijadikan salah’ diyakini sebagai Zat yang maha tinggi, maha agung dan suci sehingga masyarakat Loli sangat pemali atau tabu jika mengucapkan namaNya. Sistem religi orang Loli tidak membolehkan mengucapkan nama Tuhan dengan sembarangan. Hal ini sejalan dengan kitab Ulangan 5:11 dalam Perjanjian Lama “Jangan menyebut nama Tuhan, Allahmu dengan sembarangan, sebab Tuhan akan memandang bersalah orang yang menyebut namaNya dengan

sembarangan”. Sedangkan frasa pada syair *bana boki tagu sieda bana wawi tagu mate* sejalan dengan 1 Petrus 3:18 ‘Sebab Kristus telah mati sekali untuk segala dosa kita, Ia yang benar untuk orang-orang yang tidak benar, supaya Ia membawa kita kepada Allah;’ dengan kata lain atau versi paralelnya ‘Dia yang tak bersalah menggantikan kita yang bersalah, untuk mendamaikan kita dengan Allah. (Lihat: 2 Korintus 5:21, Yesaya 53:3-12). Masyarakat Loli dalam imannya kepada Allah mengakui bahwa Allah menanggung semua salah dan dosa dan rela mati untuk menanggung dosa mereka.

Kebudayaan berasal dari Allah dijalankan sesuai tata nilai dari Allah dan harus kembali kepada Allah, itulah esensi iman Kristen (Dating, 2022). Budaya dan adat istiadat terbentuk dari pengalaman manusia menjalani sebuah pola kebiasaan serta keyakinan untuk mendapatkan kebaikan melalui sikap menghargai budaya/adat-istiadat secara benar (Udju & Saingo, 2022). Budaya tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Allah, baik asal mulanya, prosesnya hingga kepada tujuan akhirnya. Walau demikian, kebudayaan tidak terlepas dari pergumulan tertua manusia, yaitu dosa. Keberadaan dosa juga mengambil andil dalam perkembangan kebudayaan manusia ke berbagai bidang, sehingga ada yang melecehkan dan menganggap bahwa Allah bukanlah yang tertinggi dan harus dimuliakan, bahkan menolak keberadaan Allah. *Sara Douda* dalam simbol- simbolnya mengakui keberadaan Allah. Ajaran iman Kristen memaparkan konsep penebusan yang akhirnya memungkinkan kebudayaan itu mengakui keberadaan Allah sebagai Pribadi yang tertinggi, dan menyatakan kemuliaan-Nya. Hal penebusan dosa diungkapkan pula dalam larik dan bait syair-syair pada *Sara Douda*.

Kutipan larik di atas dipertegas pada larik berikutnya pada bait yang sama yaitu *bana pitu paka reiga bana wawi komu duada* ‘Dia yang mengorbankan nyawaNya tidak dua kali, tetapi sekali selamanya’. Kutipan larik tersebut merujuk pada Zat tertinggi (Allah dalam Yesus Kristus) dan bukan *marapu*. Zat yang maha kasih itu adalah Tuhan pencipta alam semesta yang dikenal oleh Masyarakat Loli dengan *Ama wolo Ama rawi*. *Ama wolo Ama rawi* memiliki anak yang kudus, suci dan tidak bersalah seperti yang terdapat pada bait *parawi ana kuoga ana kaka/nag’ga saga na panewe na arona ka douka* ‘Dia yang buat anak putih/ Dia yang tukang omong dan Dia tanggung akhibat’ sejalan dengan Alkitab perjanjian baru dalam surat 2 Korintus 5:21 ‘Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuatNya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah’. Yesaya 53:3-12 menceritakan tentang kesengsaraan Yesus yang menanggung akhibat oleh karena dosa kita. Bait ini mempertegas makna ekspresi kepercayaan dan iman masyarakat Loli tentang pengakuan mereka akan keberadaan Sang pencipta yang telah mengorbankan anakNya yaitu Yesus Kristus dan yang bisa berkomunikasi denganNya hanyalah melalui pengantara *marapu* atau roh leluhur. Masyarakat Loli dalam

praktik keagamaan mereka, mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal dengan mengadopsi simbol dan tradisi lokal sehingga menjadikan iman lebih relevan dan dapat diterima dalam Masyarakat.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Seni tari sebagai salah satu unsur kebudayaan bangsa merupakan salah satu bentuk kesenian yang harus dijaga dan dilestarikan dalam era globalisasi saat ini. *Sara Douda* merupakan medium yang kuat untuk mengekspresikan pengalaman iman, sebagai ucapan syukur kepada Yang Maha Kuasa yang memberikan anugerahnya dalam kehidupan masyarakat Loli. Dengan kata lain, budaya *Sara douda* adalah tradisi lisan sebagai ekspresi iman mereka dalam bentuk seni yang dipraktikkan di masyarakat. Tarian *Sara Douda* sarat akan simbol-simbol verbal dan nonverbal yang kaya akan makna, pesan dan nilai-nilai budaya bagi masyarakat Loli digunakan untuk interaksi sosial dan juga merupakan ungkapan iman kepada yang Maha Tinggi. Konteks budaya *Sara douda* erat hubungannya dengan iman masyarakat Loli. **Iman** tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya di mana seseorang hidup dan budaya dapat mempengaruhi cara orang memahami dan menghidupi iman mereka. Iman dan budaya menekankan bahwa keduanya tidak hanya saling mempengaruhi, tetapi juga dapat saling memperkaya dan menciptakan sebuah kerangka yang lebih holistik untuk memahami pengalaman manusia dalam konteks spiritual dan budaya. *Sara Douda* adalah simbol budaya orang Loli dan juga simbol iman mereka. Simbol-simbol religius memungkinkan individu untuk mengakses realitas Ilahi dan mengekspresikan pengalaman iman mereka dalam konteks budaya. Simbol verbal dan nonverbal pada *Sara douda* menunjukkan iman dan kepercayaan Masyarakat Loli kepada Tuhan Allah, Pencipta langit dan bumi seperti pada ungkapan frasa *Ama wolo Ama rawi*. Persembahan pujian dan ungkapan syukur mereka diungkapkan lewat syair- syair dalam bentuk bait dan larik serta tarian yang indah sejak dahulu kala, dari generasi ke generasi hingga saat ini. Dapat dikatakan bahwa esensi budaya *Sara douda* adalah sarana orang Loli berteologi secara kontekstual dalam kehidupan bermasyarakat.

## DAFTAR REFERENSI

- Amrullah, R. H. (2023). Nilai-nilai filosofis pada simbol tari pedang masyarakat Berkas Kota Bengkulu. *MANTHIQ: Jurnal Filsafat Agama Dan Pemikiran Islam*, 7(1), 34–46.
- Bahrudin, D. Y. Y., & M. (2020). Pemaknaan simbol Reog Ponorogo dalam tradisi Jawa. *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(1), 101–116. Retrieved from <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Penelitian/article/view/1643>
- Dating, D. (2022). Hubungan kebudayaan Toraja dalam persepsi Kristen. *Journal of Mandalika Literature*, 3(4), 229–233. <https://doi.org/10.36312/jml.v3i4.1556>
- Durheim, E. (1986). *Pengantar sosiologi moralitas* (T. Abdullah & A. C. var. Der Leeden, Eds.). Jakarta: Yayasan Obor.
- Dwijayanti, I., Yolanda, M., & Tipak, N. (2023). Kajian teologis simbol salib Bukit Singki dan pengaruh religiusnya terhadap umat Kristiani. *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(6), 197–204. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i6.1784>
- Hendro, E. P. (2020). Simbol: Arti, fungsi, dan implikasi metodologisnya. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 158–165. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/download/30640/17351>
- Jatmik, N. (2020). Peran teologi budaya dan agama. *Studia Philosophica et Theologica*, 20(2), 197–202. <https://doi.org/10.1080/0034408870820210>
- Lastaria, L., Ramdhani, M. T., & Purtina, A. (2022). Simbol budaya masyarakat Dayak Ngaju di Museum Balanga Palangka Raya. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 9(2), 52–59. <https://doi.org/10.33084/jhm.v9i2.4486>
- Malaimoi, Y. (2024). Korelasi tarian Cakalele Suku Abui dan konsep perang rohani dalam Alkitab pertumbuhan iman Kristen di Alor. *Jurnal Teologi RAI*, 1(3), 291–302.
- Mustofa, M. B., Wuryan, S., & Meilani, F. (2021). Komunikasi verbal dan non verbal pustakawan dan pemustaka dalam perspektif komunikasi Islam. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 12(1), 22–36. <https://doi.org/10.47498/tanzir.v12i1.510>
- Simanjuntak, M. M., & Samosir, Y. V. Y. (2023). Makna simbol bangunan gereja inkulturatif Pakpak terhadap penghayatan iman dalam liturgi. *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, 5(2), 183–195. <https://doi.org/10.37364/jireh.v5i2.155>
- Suprpto. (2020). *Dialektika Islam dan budaya Nusantara: Dari negosiasi, adaptasi hingga komodifikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Udju, A. A. H., & Saingo, Y. A. (2022). Filosofi bangunan rumah adat komunitas Sabu (Ammu Ae Nga Rukoko Do Hawu). *Jurnal PATRA*, 4(2), 82–90. <https://doi.org/10.35886/patra.v4i2.316>
- Yuliani, N. N., Sueca, I. N., & Numertayasa, I. W. (2024). Penguatan rasa percaya diri pada anak melalui pelatihan seni tari di Banjar Temukus, Desa Besakih. *BERNAS: Jurnal*

*Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1271–1272. Retrieved from <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/bernas/article/view/8178>

Zaluchu, S. E. (2020). Di dalam penelitian agama. *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38.